

Strukturalisme Genetik dalam Novel *Kambing dan Hujan* Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Sosiologi Sastra)

Andi Muhammad Aqshal¹

Andi Karman²

Aslan Abidin³

Ogareet Khoury⁴

¹²³Pogram Studi S-2 Pendidikan Bahasa, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

⁴ Al-Ahliyya Amman University, Al-Saro, Al-Salt, Amman, Jordan

¹250001301037@student.unm.ac.id

²andikarman@unm.ac.id

³aslanabidin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dengan menggunakan teori strukturalisme genetik kajian sosiologi sastra. Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dianalisis berdasarkan fakta kemanusiaan, subjek kolektif dan juga pandangan dunia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan alur analisis, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan. Proses analisis dilakukan dengan menghimpun data temuan berupa kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf yang terdapat pada objek penelitian. Pada penelitian ini ditemukan fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia yang terdapat pada novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Fakta kemanusiaan yang ditemukan berupa serangkaian perilaku yang sifatnya individual dan juga sosial. Kemudian subjek kolektif tergambar pada perilaku individu sebagai sebuah kolektivitas yang saling berkaitan. Sedangkan pandangan dunia menjelaskan mengenai kemiripan stigma dan cara berpikir masyarakat pada novel *Kambing dan Hujan* dengan realitas sosial yang terjadi di dunia nyata.

Kata Kunci: *Novel Kambing dan Hujan, strukturalisme genetik, sosiologi sastra*

Pendahuluan

Perbedaan pandangan dalam praktik keagamaan merupakan fenomena yang masih sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Mulai dari perbedaan dalam penentuan awal Ramadan dan Syawal hingga pelaksanaan ibadah tertentu, keragaman tersebut kerap melahirkan dinamika sosial yang menarik untuk dikaji. Fenomena ini tergambar dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Novel tersebut mendapat pengakuan luas setelah memenangkan Sayembara Menulis Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2014.

Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan terbit pertama kali pada tahun 2015 (Ikhwan, 2016) dan mendapat perhatian luas karena mengangkat tema perbedaan paham keagamaan dalam masyarakat Islam Indonesia, khususnya relasi antara kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Melalui kisah cinta antara tokoh Mif dan Fauzia, Mahfud Ikhwan menyajikan narasi yang tidak sekadar romantik, melainkan juga memotret ketegangan ideologis, konflik identitas, serta dinamika sosial masyarakat pedesaan yang terbelah oleh perbedaan tradisi keagamaan.

Secara garis besar, novel *Kambing dan Hujan* mengisahkan perjalanan cinta dua insan yang terhalang oleh perbedaan latar belakang organisasi keagamaan keluarga mereka. Novel ini menghadirkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di wilayah Jawa, di mana diferensiasi antara NU dan Muhammadiyah kerap menjadi identitas sosial yang melekat secara turun-temurun. Kisah dalam *Kambing dan Hujan* menunjukkan bahwa sebuah keputusan individual seringkali tidak bisa lepas dari bayang-bayang kolektivitas masyarakatnya. Dengan demikian, novel ini membuka ruang untuk dianalisis sebagai representasi struktur sosial yang konkret.

Banyaknya realitas sosial yang dihadirkan dalam novel tersebut menjadikan pendekatan strukturalisme genetik relevan sebagai pisau analisis. Menurut (Faruk, 1994), Goldmann menamai teorinya sebagai strukturalisme genetik, sebuah gagasan yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang dinamis. Struktur tersebut bukanlah entitas statis, melainkan produk dari proses sejarah yang terus bergerak melalui fase strukturasi dan destrukturasi yang dialami oleh masyarakat tempat karya itu lahir. Senada dengan yang dikemukakan Dalimunthe et al. (2025), Goldmann melalui teori strukturalisme genetiknya meyakini bahwa karya sastra bukanlah entitas statis, melainkan sebuah struktur yang diproduksi secara dinamis oleh tatanan sosial dan peradaban yang melatarbelakanginya. Sementara itu, Goldmann menjelaskan bahwa strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai suatu struktur bermakna yang unsur-unsurnya saling berkaitan secara langsung (Amanda et al., 2019).

Strukturalisme genetik pada dasarnya berpijak pada keyakinan bahwa karya sastra bukanlah struktur statis yang lahir secara otonom (Nurhasanah, 2015). Selain itu, strukturalisme genetik menempatkan realitas sebagai landasan utama analisis (Wijaya et al., 2021). Untuk menjelaskan dinamika karya sastra sebagai produk sejarah, terdapat tiga kategori penting yang berperan secara historis, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia (Chairunisa et al., 2022).

Menurut (Faruk, 1994) fakta kemanusiaan mencakup seluruh hasil perilaku serta aktivitas manusia, baik secara verbal maupun fisik, yang menjadi objek kajian ilmu pengetahuan. Manifestasi fakta tersebut dapat berupa tindakan sosial dan politik tertentu, hingga produk kebudayaan, seperti filsafat serta berbagai cabang kesenian, termasuk seni rupa, musik, patung, dan sastra. Fakta tersebut bersifat terstruktur dan mengandung makna tertentu (Pratiwi et al., 2017). Fakta kemanusiaan pada dasarnya terbagi menjadi dua kategori, yaitu fakta individual dan fakta sosial (Faruk, 1994).

Fakta kemanusiaan individual merupakan hasil perilaku yang bersifat libidinal, seperti mimpi, hasrat pribadi, atau tindakan yang tidak rasional (Ainy, 2020). Segala keputusan yang bersifat personal dan tidak memiliki makna sosial, misalnya luapan emosi, bermimpi, atau menyanyi sendiri, termasuk dalam kategori fakta kemanusiaan individual (Chairunisa et al., 2022). Dengan demikian, fakta kemanusiaan individual adalah sikap atau tindakan yang hanya melibatkan individu dan tidak berkaitan dengan kehidupan sosial.

Fakta kemanusiaan sosial adalah sikap individu yang melibatkan lingkungan sosial di sekitarnya. Sikap ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan bersama, seperti ekonomi, sosial, dan politik dalam masyarakat (Nurhasanah, 2015). Dengan demikian, fakta kemanusiaan sosial dapat dipahami sebagai perilaku individu yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat.

Menurut Goldman, (1981), karya sastra tidak lahir semata-mata dari individu pengarang, tetapi merupakan hasil interaksi pengarang dengan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Subjek kolektif dapat berupa kelompok profesi, kelompok teritorial, maupun kelompok kekerabatan, dan bentuk kelompok lainnya

(Nurhasanah, 2015). Dengan demikian, subjek kolektif dipahami sebagai pola hubungan antarindividu yang saling memengaruhi dan tidak dapat berdiri sendiri.

Goldmann (dalam Ridha, 2013), mengemukakan bahwa pandangan dunia adalah keterpaduan dan koherensi hubungan antara manusia dan dunianya. Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1994), pandangan dunia didefinisikan sebagai totalitas gagasan, aspirasi, dan perasaan yang mempersatukan anggota kelompok sosial tertentu sekaligus membedakannya dari kelompok lain. Sebagai bentuk kesadaran kolektif, pandangan dunia ini tumbuh dari kondisi sosial serta ekonomi spesifik yang dialami oleh subjek kolektif terkait. Dengan demikian, pandangan dunia merupakan pola relasi yang membentuk cara masyarakat memahami dan menafsirkan berbagai fenomena sosial.

Strukturalisme genetik merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian yang menjadikan manusia sebagai objek kajiannya (Sipayung, 2016). Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai cerminan realitas sosial dalam masyarakat (Widaswari, 2022). Secara umum, sosiologi sastra mencakup tiga ranah, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca.

Untuk mendukung kebaruan penelitian ini maka berikut adalah hasil penelitian-penelitian terdahulu. Yang pertama penelitian dari (Karman & Lestari, 2024) yang mengaplikasikan teori strukturalisme genetik kualitatif untuk membedah novel *Dua Belas Pasang Mata* karya Sakae Tsuboi. Riset tersebut berhasil mendeskripsikan secara utuh fakta kemanusiaan lewat observasi perilaku subjek dalam lingkup individual maupun sosial. Lebih lanjut, kajian itu menyoroti kehadiran subjek kolektif yang merepresentasikan keterkaitan erat antarindividu di dalam sebuah kelompok sosial. Analisis tersebut juga membongkar pandangan dunia pengarang yang merekam cara berpikir dan realitas historis masyarakat Jepang di era Perang Dunia II yang berpusat pada dinamika seorang guru dan murid-muridnya.

Kedua adalah penelitian dengan judul *Representasi Masyarakat Indonesia dalam Novel "Rindu" Karya Tere Liye: (Analisis Strukturalisme Genetik)* yang ditulis oleh Setyaningsih et al., (2025). Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori strukturalisme genetik. Penelitian ini menampilkan struktur masyarakat, struktur keagamaan, dan pandangan dunia.

Ketiga adalah penelitian dengan judul *Analisis Studi Strukturalisme: Genetik dalam Novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra* yang dilakukan oleh Dalimunthe et al., (2025). Pada penelitian ini, peneliti mengadopsi metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menampilkan struktur genetik berupa fakta kemanusiaan, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, struktur karya sastra, dan dialektika pemahaman penjelasan.

Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Idrus et al., (2025) dengan judul *Strukturalisme Genetik pada Novel 'Sang Alkemis' Karya Paulo Coelho (Kajian Sosiologi Sastra)*. Penelitian tersebut menganalisis novel dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan struktur genetik berupa fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

Kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Izar et al., (2023) dengan judul *Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Pada Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*. Penelitian ini mengambil objek novel *Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan* untuk dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini fokus menampilkan pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama di dalam percakapan pada novel.

Penelitian relevan tersebut memiliki kesamaan baik itu dalam unsur penggunaan teori strukturalisme genetik sebagai pisau bedah penelitiannya maupun penggunaan Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan sebagai objek penelitiannya. Namun, dari keempat penelitian relevan tersebut, belum ada yang menggunakan lokus Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan dan fokus Strukturalisme Genetik pada satu penelitian yang sama.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan kerangka pendekatan strukturalisme genetik dalam lingkup sosiologi sastra. Penggunaan metode ini bertujuan untuk merekam dan mendeskripsikan fenomena pada latar yang alamiah sehingga hasil akhir penelitian lebih menonjolkan interpretasi makna dibandingkan sekadar generalisasi data. Teori strukturalisme genetik dari Lucien Goldmann diaplikasikan dalam penelitian ini karena dianggap mampu membedah secara komprehensif realitas sosial yang direpresentasikan melalui novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

Adapun sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dari novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Data yang terhimpun kemudian dianalisis menggunakan pisau bedah strukturalisme genetik Lucien Goldmann dengan fokus utama pada penguraian fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu membaca secara saksama novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan. Kemudian menyimak dan memahami secara mendalam data yang telah dibaca yang selaras dengan fokus permasalahan. Selanjutnya, keseluruhan data yang telah dihimpun diproses menggunakan teknik analisis deskriptif. Penerapan teknik analisis ini ditujukan untuk membedah dan mendeskripsikan tiga pilar utama strukturalisme genetik Lucien Goldmann, yakni fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang yang terepresentasikan di dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

Miles et al., (2014) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga tahapan kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu tahapan kondensasi data, penyajian data, hingga interpretasi dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilaksanakan dengan mengumpulkan data temuan, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang terkandung dalam objek penelitian.

Hasil

Karya sastra merepresentasikan realitas sosial berdasarkan pengamatan mendalam penulisnya. Untuk menganalisis fenomena ini, penelitian tersebut menerapkan pendekatan strukturalisme genetik yang mencakup tiga aspek fundamental, yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia.

Fakta Kemanusiaan

Karya sastra berfungsi sebagai instrumen pemenuhan kebutuhan manusia guna mencapai keseimbangan dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, fakta kemanusiaan dipahami sebagai representasi realitas historis yang direkonstruksi melalui pengetahuan dan imajinasi pengarang. Novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan merupakan manifestasi dari konsep tersebut karena merekam dinamika sosial masyarakat yang dibungkus melalui kisah cinta antara tokoh Mif dan Fauzia, Mahfud Ikhwan menyajikan narasi yang tidak sekadar romantik, melainkan juga memotret

ketegangan ideologis, konflik identitas, serta dinamika sosial masyarakat pedesaan yang terbelah oleh perbedaan tradisi keagamaan antara kelompok Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Fakta Kemanusiaan Individual

Fakta kemanusiaan individual didefinisikan sebagai perilaku personal yang dampaknya terbatas pada subjek bersangkutan tanpa memengaruhi struktur sosial secara luas. Manifestasi dari kategori ini umumnya tercermin dalam fenomena psikis seperti mimpi, gumaman batin, maupun gejolak emosi pribadi. Berikut dipaparkan temuan data terkait fakta kemanusiaan individual yang teridentifikasi dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

Data 1

"Gelisah. Itu jelas dari betapa tak sabarnya mata tersebut jenak di satu titik. Juga dari betapa sibuknya tangannya mengusap tisu basah di keningnya. Kadang jika tisu tak cukup membantu, ia kipaskan ujung kerudungnya" (Ikhwan, 2016:2).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Fauziah sedang mengalami pergolakan batin yang termanifestasi secara fisik. Fauziah dilanda perasaan cemas dan gelisah yang tergambar jelas melalui serangkaian bahasa tubuhnya, mulai dari pandangan mata yang tidak bisa fokus pada satu titik, gerakan menyeka keringat di kening, hingga mengipaskan ujung kerudungnya untuk mengurai kepanikan.

Rasa gelisah yang menyulut respons fisik tersebut merupakan bentuk emosi pribadi Fauziah dalam merespons situasi yang sedang dihadapinya. Data tersebut secara jelas merujuk pada fakta kemanusiaan individual karena kecemasan yang dialami merupakan tingkah laku psikologis yang hanya dirasakan dan berdampak pada individu itu sendiri, tanpa memengaruhi aspek sosial di sekitarnya pada momen tersebut.

Data 2

"Pipinya mulai panas. Dadanya jadi sesak. Matanya sekuat tenaga menahan tangis-hal yang belakangan ini sering ia lakukan.

Bus yang bisa mengantarkannya menuju kota yang dipikir akan ditujunya baru lewat. Ini mungkin yang ketiga. Kursi-kursi yang masih lega-tak seperti biasanya-begitu menggoda bagi calon penumpang putus asa macamnya. Hampir saja ia melompat. Namun, akal sehat dan sedikit harapan yang masih tersisa segera menahannya" (Ikhwan, 2016:4).

Kutipan tersebut memperlihatkan pergolakan emosional yang sangat hebat di dalam diri Fauziah ketika merespons sebuah situasi yang menekan. Kondisi psikologisnya yang sedang berada di titik nadir bermanifestasi secara fisik melalui pipi yang memanas, dada yang sesak, serta usaha sekuat tenaga untuk menahan tangis. Di tengah keputusan tersebut, Fauziah mengalami konflik batin yang kuat saat dihadapkan pada godaan untuk melarikan diri menggunakan bus yang lewat. Namun, kendali diri sang tokoh pada akhirnya mengambil alih, di mana akal sehat dan sisa harapannya berhasil mencegahnya melakukan tindakan impulsif.

Manifestasi kesedihan, godaan untuk menyerah pada keputusan, hingga keputusan rasional untuk menahan diri tersebut merupakan bentuk nyata dari fakta kemanusiaan individual. Segala respons emosional dan pertentangan batin yang digambarkan murni terjadi di dalam diri sang tokoh sebagai seorang individu. Keputusannya untuk tidak melompat ke dalam bus adalah sebuah tindakan pertahanan

diri secara psikologis yang hanya berdampak pada nasib dan kondisi kejiwaannya sendiri, tanpa memberikan pengaruh atau melibatkan tatanan sosial di sekitarnya pada saat itu.

Data 3

"Ia tegang saat membayangkan bapaknya meletakkan piringnya, menghirup teh hangatnya, kemudian dengan nada bengis berkata, "Begini, Mif..." Ia mencoba mengibaskan pikiran itu sebab ia merasa telah terlalu jauh berprasangka." (Ikhwan, 2016:27).

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana tokoh Mif dilanda ketegangan akibat imajinasi atau proyeksi pikirannya sendiri mengenai respons sang ayah. Perasaan tegang tersebut muncul dari antisipasi terhadap sebuah percakapan yang diyakininya akan berlangsung secara intimidatif, yang tergambar dari bayangannya akan nada bicara sang ayah yang bengis. Untuk mengatasi kecemasan yang menyergapnya, Mif melakukan tindakan pertahanan diri secara kognitif dengan mencoba mengibaskan pikiran buruk tersebut dan menyadari bahwa dirinya mungkin hanya terlalu jauh berprasangka.

Perasaan tegang, bayangan ketakutan, serta upaya menepis prasangka tersebut merupakan manifestasi yang jelas dari fakta kemanusiaan individual. Tingkah laku emosional dan kognitif ini murni bergejolak di dalam batin Mif sebagai seorang individu ketika merespons ketakutan internalnya. Respons psikologis ini dikategorikan sebagai tindakan individual karena kecemasan dan upaya pengendalian diri yang dilakukan Mif pada momen tersebut hanya berdampak pada kondisi kejiwaannya sendiri, tanpa memberikan pengaruh langsung pada struktur sosial atau orang lain di sekitarnya.

Fakta Kemanusiaan Sosial

Fakta kemanusiaan sosial merujuk pada perilaku individu dalam kapasitasnya sebagai bagian dari struktur masyarakat. Tindakan ini mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, hingga politik yang memberikan dampak bagi lingkungan sekitarnya. Berikut adalah hasil temuan yang diperoleh melalui analisis terhadap novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

Data 4

"Bapak cuma minta kamu berpikir lebih jauh. Lagi pula, ini Tegal Centong, Le. Bukan Surabaya, bukan pula Jogja. Di Centong, kamu tentu paham—jika belum paham, pamilah sejak sekarang—kalau kamu mau menikahi anak orang, maka kamu harus menikahi juga bapak-ibunya, Mif. Semua keluarganya. Tidak bisa tidak. Orangtua di Centong tidak akan memberikan anaknya kepada orang atau keluarga yang tidak disukainya. Lebih-lebih yang tidak menyukainya" (Ikhwan, 2016:20-21).

Kutipan tersebut merupakan manifestasi dari fakta kemanusiaan sosial, di mana keputusan seorang individu (dalam hal ini, pernikahan) tidak dapat dilepaskan dari tatanan sosial masyarakatnya. Nasihat Pak Kandar kepada Mif menegaskan bahwa di desa Centong, pernikahan bukan sekadar penyatuan dua individu seperti yang dipahami di kota besar (Surabaya atau Jogja), melainkan sebuah ikatan sosial yang melibatkan seluruh keluarga. Tindakan individu harus tunduk pada harmoni sosial dan preferensi komunal masyarakat setempat.

Data 5

"Orang-orang Tegal Centong, secara turun-temurun tak me-miliki kebiasaan makan bersama. Sejarah manusia Centong ada-lah sejarah penggarap ladang dan pengolah sawah. Kebersamaan tidak ditunjukkan di dalam rumah, tetapi di tegalan atau di tengah pematang." (Ikhwan, 2016:23).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana perilaku sehari-hari, seperti tata cara makan, sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan ekonomi masyarakatnya. Absennya kebiasaan makan bersama di meja makan bukanlah sebuah ketidaksengajaan individual, melainkan fakta kemanusiaan sosial yang lahir dari sejarah masyarakat Centong sebagai petani penggarap ladang dan sawah. Perilaku ini memperlihatkan bagaimana struktur ekonomi (agraria) membentuk budaya dan kebiasaan komunalarganya.

Data 6

"Kita tidak bisa memandang satu masalah cuma dengan satu kacamata, kacamata kita sendiri. Tidak bisa demikian. Kita juga harus belajar menempatkan diri. Empan papan, kata orang Jawa. Kita dilingkupi keluarga kita, para tetangga kita, masyarakat kita, dan semua hal di sekeliling kita, Mif. Dan, semua itu juga harus kamu pikirkan." (Ikhwan, 2016:21).

Data di atas menunjukkan tuntutan sosial terhadap individu untuk selalu menempatkan dirinya (*empan papan*) di tengah struktur masyarakat yang lebih besar. Tindakan Mif yang ingin memaksakan kehendak pribadinya dibenturkan pada realitas sosial bahwa manusia selalu dilingkupi oleh keluarga, tetangga, dan masyarakat. Ini adalah wujud fakta kemanusiaan sosial, di mana kesadaran individu dibentuk oleh interaksinya dengan lingkungan sekitar.

Subjek Kolektif

Subjek kolektif adalah sekumpulan individu yang berinteraksi dan memberikan pengaruh timbal balik secara terus-menerus. Karena hakikatnya berupa kesatuan kelompok, entitas ini tidak bisa hadir secara tunggal atau berdiri sendiri. Di bawah ini disajikan pemaparan data mengenai subjek kolektif yang dikaji dalam novel *Kambing dan Hujan* karangan Mahfud Ikhwan.

Data 7

"Waktu kecil, kalau lewat depan rumahnya, bersama teman-temannya, ia suka teriak-teriak, "Botak! Botak! Pak Mat Pujan Botak!". Itu ejekan anak-anak Utara untuk Pak Fauzan, bapaknya. Kata orang, ia juga termasuk yang dulu ikut membuat kepala kakaknya, Fuad, bocor dalam sebuah tawuran agustusan antara anak-anak Selatan dan Utara." (Ikhwan, 2016:9-10).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya pengelompokan identitas yang sangat kuat di desa Centong, yakni antara "Anak Utara" dan "Anak Selatan". Permusuhan antarkelompok ini tidak berdiri sendiri, melainkan diwariskan dan dirawat secara kolektif, bahkan memanifestasi dalam bentuk ejekan anak-anak hingga tawuran fisik. Hal ini secara nyata mengukuhkan eksistensi subjek kolektif yang saling berbenturan dan memengaruhi perilaku individu di dalamnya.

Data 8

"Namun, hanya dengan mengingat bahwa bapaknya akan tetap dianggap orang tua bagi jamaah Masjid Utara, sedangkan Pak Fauzan adalah guru tertinggi dari segenap jamaah Masjid Selatan, maka sangat mungkin mereka bisa saling membenci." (Ikhwan, 2016:26).

Data ini memperlihatkan polarisasi subjek kolektif yang berpusat pada institusi keagamaan, yaitu Masjid Utara dan Masjid Selatan. Pak Kandar dan Pak Fauzan tidak lagi dilihat sekadar sebagai individu atau seorang bapak, melainkan sebagai representasi dari kelompok sosialnya masing-masing. Keterikatan mereka pada kelompok tersebut

menciptakan pola hubungan antarkelompok (subjek kolektif) yang rentan terhadap gesekan dan kebencian komunal.

Data 9

"Apa kata orang Selatan nanti kalau mantu Pak Fauzan tidak bisa memimpin barzanjian? Pasti semua orang Utara tertawa girang melihat Pak Fauzan dengan enteng saja menyerahkan anaknya menjadi anggota jama-ah Masjid Utara." (Ikhwan, 2016:32).

Kutipan di atas merepresentasikan kecemasan kolektif yang dirasakan oleh ibu Fauziah. Ketakutannya bukan didasarkan pada ketidaksukaan personal, melainkan pada penghakiman dari subjek kolektif "Orang Selatan" dan cemoohan dari "Orang Utara". Perilaku dan keputusan keluarga ini sangat didikte oleh bagaimana kelompok sosial mereka akan bereaksi, membuktikan bahwa subjek kolektif berkuasa penuh atas kehidupan individu.

Pandangan Dunia

Pandangan dunia merupakan sebuah konseptualisasi hubungan antarmanusia yang sifatnya koheren dan terpadu. Dalam konteks sastra, pandangan dunia termanifestasi melalui rangkaian alur cerita yang merefleksikan realitas kehidupan yang sebenarnya. Di bawah ini disajikan pemaparan data mengenai pandangan dunia berdasarkan konsep Goldmann yang teridentifikasi dalam novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan.

Data 10

"Alangkah mengerikannya jika nanti cucuku diajari bapaknya bahwa qunut pada shalat Subuh adalah bid'ah!" (Ikhwan, 2016:32).

"Mif. Anak Pak Kandar. Bocah Masjid Utara. Kalau shalat Subuh tak pakai qunut," kata Fauzia dengan nada disebal-sebalkan." (Ikhwan, 2016:35).

Pandangan dunia direpresentasikan melalui perbedaan ideologi dan tradisi keagamaan yang kental di dunia nyata, yakni antara Muhammadiyah (kelompok Modernis yang diwakili Masjid Utara) dan Nahdlatul Ulama (kelompok Tradisionalis yang diwakili Masjid Selatan). Perbedaan cara beribadah, seperti hukum membaca doa qunut saat salat subuh, bukan sekadar urusan teologis, melainkan telah menjadi pandangan dunia yang memisahkan struktur masyarakat. Stigma bahwa qunut adalah *bid'ah* merupakan representasi nyata dari ketegangan pandangan dunia tersebut.

Data 11

"Masa Pak Fauzan, ketua pengurus Masjid Selatan, punya man-tu yang tidak bisa baca kitab?" (Ikhwan, 2016:32).

"Apa kata orang Selatan nanti kalau mantu Pak Fauzan tidak bisa memimpin barzanjian?" (Ikhwan, 2016:32).

Data ini menampilkan pandangan dunia dari masyarakat kultural penganut tradisi (Selatan/NU) yang menetapkan standar kehormatan sosial berdasarkan kemampuan keagamaan tertentu, seperti membaca kitab kuning dan memimpin tradisi *barzanjian*. Pandangan dunia ini menstrukturkan cara berpikir masyarakatnya bahwa identitas Islam yang ideal harus sejalan dengan praktik kultural tersebut, yang mana hal ini sangat relevan dengan realitas sosiologis masyarakat pedesaan Jawa.

Data 12

"Ibumu itu orang lawas... ia besar di tegalan. Sekolahnya hanya SD. Itu pun tidak pakai buku, tapi pakai sabak... Jadi kalau cara mikirnya agak aneh, ya kamu harus maklumi." (Ikhwan, 2016:33-34).

Kutipan ini secara tajam merekam benturan pandangan dunia antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua direpresentasikan sebagai "orang lawas" yang dibentuk oleh latar belakang agraris dan pendidikan terbatas, sehingga memiliki cara pandang yang kaku terhadap tradisi. Di sisi lain, generasi muda mewakili pandangan dunia yang lebih modern dan rasional karena mengenyam pendidikan tinggi di kota. Realitas ini adalah cerminan dari transisi sosial-kultural masyarakat Indonesia akibat modernisasi.

Pembahasan

Temuan mengenai fakta kemanusiaan individual dalam novel ini memperkuat hasil penelitian Dalimunthe et al., (2025) yang turut mendudukkan konsep tersebut sebagai unsur esensial dalam struktur genetik karya sastra. Meskipun berpijak pada landasan teoretis yang sama, kajian ini menghadirkan titik kebaruan jika dibandingkan dengan penelitian Dalimunthe et al. pada novel *Namaku Alam*. Fokus artikel ini lebih mengerucut pada eksplorasi gejala emosi, kecemasan, dan mekanisme pertahanan psikologis tokoh Mif dan Fauziah. Dinamika batin tersebut merupakan respons langsung dari kedua tokoh dalam menghadapi realitas benturan ideologi keagamaan di ranah keluarga.

Sementara itu, manifestasi fakta kemanusiaan sosial yang terikat erat pada tatanan masyarakat Desa Centong memiliki kesejajaran dengan temuan Idrus et al., (2025). Kajian terhadap novel *Sang Alkemis* tersebut juga memosisikan fakta kemanusiaan sebagai fondasi analisis sosiologis. Namun, letak pembeda dari penelitian ini berada pada pengungkapan bahwa interaksi sosial dalam novel *Kambing dan Hujan* tidak sekadar berwujud relasi superfisial biasa. Lebih dari itu, pola interaksi yang terbangun merupakan produk historis dari tatanan ekonomi agraris komunal yang pada akhirnya menstrukturkan kepatuhan individu terhadap konvensi masyarakat setempat.

Kuatnya hegemoni kelompok identitas "Selatan" dan "Utara" terhadap perilaku individu turut melengkapi celah kajian sosiologis yang ditinggalkan oleh Izar et al., (2023). Jika penelitian terdahulu pada objek novel yang sama cenderung terpusat pada analisis percakapan melalui pendekatan pragmatik, tulisan ini melangkah lebih jauh untuk menyingkap akar persoalan sosiologis di balik tuturan tersebut. Friksi sosial dan cemoohan yang tercipta antartokoh pada dasarnya dikendalikan secara mutlak oleh sentimen komunal serta kecemasan dari subjek kolektif yang menaungi masyarakat tersebut.

Lebih lanjut, temuan mengenai pandangan dunia yang terepresentasikan melalui perbedaan tradisi keagamaan memiliki relevansi teoretis dengan penelitian Setyaningsih et al., (2025) pada novel *Rindu*. Meskipun sama-sama menyoroiti struktur keagamaan, kajian ini mengisi ruang kosong pada literatur terdahulu dengan membedah secara spesifik benturan pandangan dunia antara tradisi ideologis Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Persinggungan ideologis yang diperumit oleh kesenjangan pola pikir antargenerasi tersebut secara otentik terbukti beroperasi sebagai pandangan dunia yang menstrukturkan realitas sosiologis masyarakat Islam perdesaan di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik terhadap novel *Kambing dan Hujan* karya Mahfud Ikhwan, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Pertama, fakta kemanusiaan dalam novel ini terbagi menjadi dua: fakta kemanusiaan individual yang terlihat dari gejala emosi, kecemasan, serta pertahanan psikologis tokoh Mif dan Fauzia; serta fakta kemanusiaan sosial yang tercermin dari kuatnya intervensi struktur sosial masyarakat Centong terhadap keputusan individu, termasuk dalam urusan pernikahan dan kebiasaan kultural sehari-hari. Kedua, subjek kolektif tergambar dengan sangat jelas melalui polarisasi ekstrem antara kelompok masyarakat "Utara" dan "Selatan" yang berpusat pada identitas institusi masjid masing-masing. Ketiga, pandangan dunia dalam novel ini secara nyata merepresentasikan realitas sosiologis masyarakat pedesaan di Indonesia, khususnya terkait benturan ideologi keagamaan (antara tradisi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah) serta kesenjangan cara berpikir antara generasi tua yang kaku dan generasi muda yang lebih terbuka. Keseluruhan struktur ini membuktikan bahwa karya sastra tersebut lahir secara dinamis dari tatanan sosial yang melatarbelakanginya.

Daftar Pustaka

- Amanda, A. P., Syamsina, A. N., & Pratiwi, I. I. (2019). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Supernova 2: Akar Karya Dee Lestari*. *Aksarabaca Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 1–11.
- Chairunisa, F. F., Sulistyowati, E. D., & Dahlan, D. (2022). Analisis Strukturalisme Genetik Novel *Rindu yang Membawamu Pulang Karya Ario Sasongko*. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 6(2), 416–425.
- Dalimunthe, Z., Dardanila, D., & Riyanto, B. (2025). Analisis Studi Strukturalisme: Genetik dalam Novel *Namaku Alam Karya Leila S. Chudori: Kajian Sosiologi Sastra*. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 4575–4589.
- Faruk, H. T. (1994). Pengantar sosiologi sastra. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Goldman, L. (1981). *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell-Oxford.
- Idrus, M. A., Karman, A. K., Abidin, A., Ramli, R. B., & Ecca, S. (2025). Strukturalisme Genetik pada Novel 'Sang Alkemis' Karya Paulo Coelho (Kajian Sosiologi Sastra). *Cakrawala Indonesia*, 10(1), 78–88.
- Ikhwan, M. (2016). *Kambing dan Hujan*. Benteng Pustaka.
- Izar, J., Helty, H., Wilyanti, L. S., Putra, Y. M., & Adelia, W. (2023). Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Percakapan Pada Novel *Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan*. *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, 3, 74–80.
- Karman, A., & Lestari, A. (2024). Strukturalisme Genetik Dalam Novel *Dua Belas Pasang Mata Karya Sakae Tsuboi* (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(4), 4636–4646.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel *Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. *Humaniora*, 6(1), 135–146.
- Pratiwi, D. S., Sarwono, S., & Lubis, B. (2017). Analisis Novel *Perahu Kertas Karya Dewi Lestari* (Kajian Strukturalisme Genetik). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(1), 32–38.
- Ridha, D. A. N. (2013). Pandangan dunia dalam novel *noruwei no mori karya murakami haruki: analisis strukturalisme genetik lucien goldmann*. *Izumi*, 1(1).
- Setyaningsih, E., Mustofa, M., & Sariban, S. (2025). Representasi Masyarakat Indonesia dalam Novel *Rindu Karya Tere Liye* (Analisis Strukturalisme Genetik). *Listra: Jurnal Linguistik Dan Sastra Terapan*, 2(3), 80–88.

- Sipayung, M. E. (2016). Konflik sosial dalam novel Maryam karya Okky Madasari: Kajian sosiologi sastra. *Sintesis*, 10(1), 22–34.
- Widaswari, N. I. (2022). *Analisis Sosiologi Karya Sastra Terhadap Novel "Dia, Tanpa Aku" Karya Esti Kinasih: Kajian Sosiologi Pengarang dan Sosiologi Sastra*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Wijaya, A., Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2021). Pandangan Dunia Pengarang dalam Kumpulan Cerpen" yang Bertahan dan Binasa Perlahan" Karya Okky Madasari: Kajian Strukturalisme Genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(4), 645–656.